

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wisata religi adalah perjalanan individu dalam jangka waktu pendek atau sementara untuk mengunjungi tempat-tempat religius. Berkembangnya wisata religi tidak lepas dari bergesernya trend pariwisata global, belakangan ini objek wisata religi memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Hal ini dapat terlihat dari kenaikan jumlah kunjungan wisatawan di beberapa tempat wisata religi. Objek wisata religi dapat meliputi setiap tempat yang dapat mendatangkan religiusitas individu yang melakukannya sehingga dapat memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan (Andriani, 2019).

Wisata religi adalah salah satu objek wisata yang potensial dikembangkan di Madura. Kondisi sosial dan budaya Madura yang masih sangat kental dengan nilai Islami adalah pendukung utama pengembangan wisata religi di Madura. Selain itu keberadaan banyak pondok pesantren dan cagar budaya Islam dapat menjadi daya tarik bagi para wisatawan yang berkunjung. Wisata religi juga dianggap dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dengan terbukanya lapangan kerja dan dapat meningkatkan pendapatan daerah. Melonjaknya jumlah kunjungan wisata religi di Madura juga dipengaruhi oleh pembangunan Jembatan Suramadu dan jalan raya yang layak menuju lokasi objek wisata religi sehingga dikunjungi bukan hanya wisatawan Madura saja tapi wisatawan dari luar Madura juga (Suaibah, 2017).

Wisata religi merupakan tradisi untuk masyarakat Indonesia, salah satu kegiatan wisata religi yang dapat dilakukan adalah berkunjung ke makam ulama penyebar agama Islam atau yang biasa disebut dengan kegiatan ziarah. (Fachri. 2018). Objek wisata religi makam ulama dan makam para raja Islam salah satu objek wisata religi yang banyak dikunjungi para wisatawan. Di antara banyaknya wisata religi di Madura Makam Syaikhona Kholil yang berada di Bangkalan menempati urutan pertama paling banyak dikunjungi wisatawan. Setiap bulan jika dilihat dari indikator kunjungan wisatawan rata-rata pengunjung yang berkunjung

berjumlah 20.000 orang, bahkan pada bulan-bulan tertentu seperti pada bulan Ramadhan dan ketika akan menjelang pelaksanaan ujian nasional jumlah peziarah yang berkunjung melonjak mencapai 40.000 orang (Suaibah, 2017).

Menurut Bapak S sebagai pengelola yang juga merupakan salah satu keturunan langsung dari Syaikhona Kholil, Makam Syaikhona Kholil dulunya hanya sebuah musala kecil yang kemudian pada tahun 2006 diadakan perluasan sehingga menjadi masjid seperti sekarang ini.

“Awal mulanya ya sejak dimakamkannya Syaikhona Kholil disini, kemudian ada renovasi sekitar tahun 2006 yang awalnya tempat ini berkisar 8 x 10 tempat nya berbentuk musala di rehab pada tahun 2006 ya seperti saat ini ”

Motif perluasan Makam Syaikhona Kholil ini diakibatkan oleh banyaknya peziarah berkunjung ke Makam Syaikhona Kholil Bangkalan dan setelah direhab peziarah yang datang bertambah semakin banyak hal ini juga dipengaruhi oleh pembangunan Suramadu karena memudahkan akses kunjungan, seperti kutipan wawancara berikut ini :

“Syaikhona Kholil merupakan guru besar Kiai se Jawa Madura bersumber keilmuannya dari Syaikhona Kholil, selayaknya santri biasanya sukan kepada gurunya baik gurunya masih hidup ataupun sudah meninggal jadi istilahnya minta barokah. Banyak peziarah yang datang tempatnya kurang layak sebenarnya untuk komplek guru karena berasal dari berbagai penjuru yang ziarah kesini. Setelah direhab alhamdulillah makin banyak peminatnya. Kalau sebelum ada suramadu tidak seramai sekarang karena biasanya ketua rombongan itu terkendala dengan aksesnya”

Makam Syaikhona Muhammad Kholil terletak di Desa Martajasah, Kabupaten Bangkalan. Syaikhona Muhammad Kholil merupakan keturunan dari para wali songo yaitu, Sunan Kudus (Sayyid Ja'far shodiq), Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Giri (Muhammad Ainul Yaqin), Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) dan bersambung hingga Rasulullah SAW, maka tidak berlebihan jika banyak orang yang mengatakan bahwa Syaikhona Kholil adalah seorang ulama dan gurunya para kiai se-Jawa dan Madura. Budaya pada masyarakat Madura yang menempatkan Kiai sebagai figur panutan dan tetap dihormati meskipun telah meninggal ini yang menyebabkan Makam Syaikhona Kholil ini banyak dikunjungi oleh masyarakat Madura (Thambrin, 2017)

Bapak S juga menuturkan bahwa Makam Syaikhona Kholil tidak hanya dikunjungi oleh peziarah yang berasal dari Madura tetapi juga dari luar Madura.

Biasanya peziarah dari luar Madura datang pada hari sabtu dan minggu dengan membawa rombongan Jemaah.

“Iya kalau jumat malam biasanya itu banyak yang lokal dari mobil-mobil pribadi itu, kalau sabtu minggu itu didominasi oleh peziarah tour-tour itu yang jauh, bawa itu belasan bis. Ada yang 30 itu kalo yang banyak jemaah nya pokonya kadang ga muat”

Secara etimologis kata ziarah berasal dari bahasa Arab, kata ziarah ini berasal dari kata *zara*, *yazuru*, *ziyarah*, yang berarti berkunjung. (Munawwir, 2002). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peziarah atau musafir adalah orang yang melakukan suatu perjalanan ziarah. Hal ini dilakukan biasanya dengan mengunjungi suatu tempat yang mempunyai makna keagamaan, sering kali dengan menempuh jarak yang cukup jauh. Peziarah bagi masyarakat Islam di Jawa sudah dianggap sebagai bagian dari rutinitas spritual untuk memperoleh ketenangan batin.

Ziarah adalah bagian dari religiusitas dan tradisi Muslim untuk berbagai tujuan misal pariwisata, berdoa, mengharap berkah untuk kebaikan di masa depan, dan silaturahmi, dan tujuan utamanya adalah untuk ketenangan batin dan kebahagiaan. Bagi masyarakat Islam Jawa, tradisi ziarah ke makam para wali sudah dianggap bagian dari rutinitas spiritual mereka dan pada dasarnya merupakan pranata keagamaan yang sudah di anggap baku oleh masyarakat dan merupakan bagian dari kebudayaan dan keagamaan yang sulit diubah. Ziarah juga salah satu sarana untuk meningkatkan religiustitas seseorang dan memperkaya pengalaman spiritual. Menurut G. Vander Leuw aspek berziarah adalah untuk tujuan religius seperti untuk pengabulan doa, memperoleh berkah dan yang paling penting untuk memperoleh kesejahteraan dalam hidup (dalam Azizah, 2018).

Para peziarah yang datang pada Makam Syaikhona Kholil mempunyai keyakinan dan emosi keagamaan yang berbeda-beda. Sebagian peziarah yang datang tidak hanya sekedar mengunjungi makan Syaikhona Kholil untuk menunjukkan rasa hormat kepada leluhur, tapi ada beberapa juga yang meminta berkah. Berkah yang diharapkan sangat beragam, sebagai contoh ada yang mengharap ingin sehat, sembuh dari sakit, dapat jodoh, cepat pintar, banyak rizki dan masih banyak lainnya (Rahman, 1998).

Seperti Ibu I, salah satu peziarah yang ditemui, Ibu I berasal dari Surabaya datang mengunjungi Makam Syaikhona Kholil karena ingin mencari ketentraman yang tidak bisa didapatkan dari wisata yang lain, selain itu Ibu I berharap doanya dikabulkan karena menurut Ibu I apabila berkunjung ke tempat Wali Allah hajat yang dimiliki akan mudah terkabul

“Ada sisi ketentraman yang saya cari selain berwisata juga memanjatkan doa seperti itu, kan setau saya kan ketika kita berdoa di tempat Wali Allah yah kekasih Allah ya InsyaAllah hajat-hajatnya mudah untuk terkabul sih ya, setau saya itu”

Carr (2004) menyatakan alasan mengikuti kegiatan keagamaan berhubungan dengan *Subjective Well Being*, sistem kepercayaan keagamaan membantu kebanyakan orang dalam menghadapi tekanan dan kehilangan dalam siklus kehidupan, memberikan optimisme bahwa dalam kehidupan selanjutnya masalah-masalah yang tidak bisa diatasi saat ini akan dapat diselesaikan. Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan religius memberikan dukungan sosial komunitas bagi orang yang mengikutinya. Diener (2009) juga mengungkapkan bahwa hubungan positif antara spiritualitas dan keagamaan dengan *Subjective Well Being* berasal dari makna dan tujuan jejaring sosial dan sistem dukungan yang diberikan oleh organisasi keagamaan (Metia, 2021).

Kegiatan berziarah dapat menimbulkan perasaan positif bagi peziarah, seperti yang diungkapkan oleh ibu S, salah satu peziarah yang berasal dari Banyuwates beliau mengungkapkan bahwa ketika berziarah ada perasaan bahagia yang dirasakan, berikut kutipan wawancara dengan ibu S :

“Heeh bahagia, pokoknya senang gitu dik kalau mau kesini tuh gimana ya rasanya pokoknya beda, pikiran tenang, nyaman, pokoknya semangat gitu kan kalau mau kesini”

Subjective Well Being merupakan evaluasi seseorang terhadap kehidupannya yang meliputi perkembangan kognitif seperti kepuasan hidup dan evaluasi afektif (mood dan emosi), seperti perasaan atau emosi positif dan negatif. (Eddington & Shuman dalam Nisfiannor, 2004). Setiap manusia akan mengalami berbagai peristiwa dalam hidupnya, peristiwa-peristiwa yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Menyenangkan atau tidaknya peristiwa yang dialami manusia bergantung juga pada cara penilaian individu. Begitupun juga dengan cara menyikapi peristiwa yang dialami, ada beberapa individu yang dapat mengatasi peristiwa tidak menyenangkan yang dialaminya ada pula yang tidak

mampu. Apabila individu yang tidak mampu mengatasi peristiwa tidak menyenangkan akan timbul ketidakpuasan dalam hidup dan individu tidak akan Bahagia (Nisfiannor, 2004)

Individu dengan level *Subjective Well Being* yang tinggi lebih mampu mengontrol emosi dan dapat menghadapi berbagai peristiwa dalam kehidupannya dengan lebih baik, begitu pula sebaliknya apabila individu mempunyai *Subjective Well Being* yang rendah individu akan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan, individu juga akan memandang rendah dirinya sendiri yang akan mengakibatkan timbul emosi negatif seperti depresi dan kecemasan (Myers & Diener dalam Nisfiannor, 2004).

Subjective Well Being memiliki tiga komponen yaitu, *Life Satisfaction*, *possitive affect*, dan *negative affect*. Individu dapat dikatakan memiliki *Subjective Well Being* yang baik apabila dapat memenuhi ketiga komponen ini. *Life Satisfaction* atau kepuasan hidup adalah penilaian kognitif individu mengenai kehidupannya. *Possitive affect* atau afek menyenangkan ditandai dengan mengalami emosi-emosi yang menyenangkan. *Negative affect* atau afek negatif merupakan dorongan dari hal-hal yang tidak menyenangkan (Wicaksono, 2017)

Subjective Well Being dipengaruhi banyak faktor, seperti kepribadian, kualitas hubungan sosial, kesehatan, agama, pernikahan, usia dan jenis kelamin. Berdasarkan survey dari beberapa negara individu yang aktif secara religius memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi. Namun selain agama ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi *Subjective Well Being* seperti gender, pendidikan, usia, dan status sosial (Myers, dalam Nisfiannor 2004).

Agama dianggap berkaitan dengan bagaimana cara individu untuk memandang hidupnya. Individu yang memiliki hubungan langsung dengan Tuhan memiliki kekuatan yang lebih besar dalam menghadapi *stress* dan setiap masalah dalam hidupnya. Menurut Pargament, dkk (1988) agama dapat memberikan individu pengarahan/bimbingan, dukungan, dan harapan, seperti halnya pada dukungan emosi. Fabricatore dan Handal (2000) menemukan bahwa religiusitas individu dapat menurunkan pengaruh negatif stres pada kepuasan hidup.

Diener (2009) menyatakan bahwa secara umum orang yang religius cenderung untuk memiliki tingkat *Well Being* yang lebih tinggi, dan lebih spesifik. Partisipasi dalam pelayanan religius, afiliasi, hubungan dengan Tuhan, dan berdoa dikaitkan dengan tingkat *Well Being* yang lebih tinggi. Beberapa ahli berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat insting naluri yaitu religius insting. Religius insting merupakan naluri yang meyakini untuk mengadakan penyembahan terhadap sesuatu kekuatan yang berada di luar diri manusia. Naluri inilah yang mendorong manusia untuk mengadakan kegiatan religious (Adisubroto dalam Nisfiannor, 2004).

Subjective Well Being merupakan hal yang penting untuk dipelajari dan diteliti bukan hanya karena menggambarkan kualitas hidup seseorang, tapi juga dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Subjective Well Being* Pada Peziarah Makam Syaikhona Kholil Bangkalan. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap gambaran kondisi *Subjective Well Being* pada peziarah Makam Syaikhona Kholil Bangkalan. Gambaran kondisi *Subjective Well Being* akan didapatkan dengan cara menggali informasi terkait dengan aspek-aspek yang menjadi faktor pembentuk *Subjective Well Being*. Adapun aspek-aspek tersebut adalah kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian terdahulu mengenai variabel *Subjective Well Being* sudah pernah dilakukan, namun terdapat perbedaan baik dari partisipan, lokasi, metode serta hasil yang diperoleh. Pada penelitian yang dilakukan oleh Cut Metia (2021) dengan judul hubungan religiusitas dan dukungan sosial dengan *Subjective Well Being* pada remaja mantan pecandu narkoba, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk menguji keterhubungan antara religiusitas dan dukungan social dengan *Subjective Well Being* baik secara bersama-sama maupun masing-masing variabel bebas terhadap *Subjective Well Being* menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan religiusitas dengan *Subjective Well Being* artinya

semakin tinggi religiusitas ada kecenderungan semakin meningkatkan *Subjective Well Being* pula.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Firma Agus Tina dan Muhana Sofiati Utami pada tahun 2017 tentang religiusitas dan kesejahteraan subjective pada pasien jantung koroner terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan kesejahteraan partisipatif pada pasien jantung koroner, semakin tinggi religiusitas pada individu maka semakin tinggi juga kesejahteraan partisipatif yang dirasakan dan sebaliknya, semakin rendah religiusitas pada diri individu maka semakin rendah juga kesejahteraan partisipatifnya.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Devi Damar Lestari pada tahun 2020 dengan judul “*Hubungan Religiusitas Dan Kesejahteraan Partisipatif (Subjective Well-Being) Pada Penyintas Di Daerah Bencana*” penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dan kesejahteraan partisipatif pada penyintas di daerah bencana.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, *Subjective Well Being* merupakan komponen yang bermanfaat bagi individu, ketika seseorang memiliki kondisi *Subjective Well Being* yang tinggi, maka mereka akan memperoleh kebahagiaan dan juga berbagai dampak positif pada kehidupan. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui “Bagaimana gambaran kondisi *Subjective Well Being* pada peziarah Makam Syaikhona Kholil Bangkalan ?” sebagai fokus Penelitian

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *Subjective Well Being* pada peziarah makan Syaikhona Kholil Bangkalan.

1.5 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan referensi tambahan dalam ilmu psikologi pariwisata, terutama yang berkaitan dengan *Subjective Well Being*

B. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Partisipan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi partisipan penelitian yaitu peziarah untuk meningkatkan *Subjective Well Being*, dan dapat meraih kesejahteraan dalam kehidupannya

b. Manfaat bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan keilmuan dan memberi wawasan pemahaman, juga menjadi sarana dan hasil nyata pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh oleh peneliti selama ini terutama dalam bidang psikologi positif.

c. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa membantu menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa atau pengembangan variabel yang telah diteliti yaitu *Subjective Well Being*

d. Manfaat Bagi Pengelola Makam Syaikhona Kholil

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak pengelola makam Syaikhona Kholil Bangkala dalam pengelolaan dan juga pengembangan fasilitas yang ada pada Makam.